

Struktur Ritme Lagu Curik-Curik Aransemen Gustu Brahmana Trio

Warman Adhi Sanjaya, I Gede Arya Sugiarta, I Nyoman Astita

Program Studi Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Penelitian ini mengenai karya komposisi “Curik-Curik” yang diaransemen menggunakan pendekatan *jazz* hibrida bergenre *swing*. Komposisi curik –curik hasil aransemen Ida Bagus Gustu Brahmana menggunakan 3 instrumen antara lain *rindik*, *drumset* & *contra bass*. Ketiga instrumen ini cara penggarapannya dilakukan menggunakan pendekatan *cross culture* atau lintas budaya dimana instrumen *rindik* yang berasal dari Bali dicampurkan dengan instrumen *contra bass* dan drum yang berasal dari Barat. Hal ini cukup menarik karena proses hibridasi pada akhirnya mampu menyatukan dua budaya musik yang berbeda karena kemampuan para pemainnya yang memiliki pengalaman dan skill yang tinggi. “Curik-Curik” adalah lagu yang digunakan dalam permainan anak tradisional Bali. Secara kontekstual komposisi “Curik-Curik” adalah mempresentasikan revitalisasi budaya melalui kerja kreatif seniman sehingga dengan diciptakannya karya ini maka lahirlah berbagai karya baru dan kekinian sesuai dengan nafas jaman. Melalui estetika struktur ritme setidaknya diketahui bahwa karya ini lebih menonjolkan permainan pola ritme sehingga semua instrumen difungsikan sebagai *rhythm section*. Akan tetapi pada sisi yang lain seluruh instrumen juga bisa difungsikan sebagai solois dimana setiap pemain *contra bass* menonjolkan ketrampilannya sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analitik.

Kata kunci: *jazz* hibrida, *cross culture* “Curik-Curik”, estetika, semiotika, struktur ritme

Structural Rytme of Curik-Curik Song Arrangement by Gustu Brahmana Trio

This study is about the work of “Curik-Curik” composition using the genre *jazz* hybrid approach. “Curik-Curik” composition of the arrangement of Ida Bagus Gustu Brahmana arrangement uses 3 instruments such as *rindik*, *drumset* & *contra bass*. All three of these instrumentation methods are done using *cross cultural* approach where the *rindik* instruments originating from Bali are mixed with *contra bass* and drum instruments originating from the West. This is quite interesting because the hybridization process can finally unify two different cultural music because of the ability of its players to have high experience and skill. “Curik-Curik” is a song used in traditional Balinese children’s games. Curic-Curik contemporary composition is presenting a cultural revitalization through artist’s creative work so that by creating this work it is born of new and contemporary works that fit the new era of music. Through the aesthetic theory of rhythm structure at least it is known that this work more emphasizes the game of rhythm patterns so that all instruments are functioned as a rhythm section. However, on the other hand the whole instrument is also functioned as a solois where each player *contra bass* highlights his own skills. This research uses analytic descriptive research method.

Keywords: Bali Tourism, Tek Tok Dance, Tourism Performing Arts.

Pendahuluan

Musik tradisional Bali telah menarik perhatian dunia sudah sejak lama. Salah satu komponis Barat yang pernah berkunjung ke Pulau Dewata ini adalah Collin McPhee. Komponis kelahiran Kanada tahun 1900, banyak menciptakan karya musik yang terinspirasi Gamelan Bali. Menurut Michael (1998:17) Collin McPhee mengenal gamelan Bali

melalui piringan hitam yang ia dengarkan dalam sebuah jamuan makan malam di Manhattan bagian Timur, New York tahun 1929.

Sementara Mark (1995:359) menyebutkan Collin McPhee merupakan komponis yang berkarya diantara dua dunia (*composer beetwen two world*). Atas hal ini, komponis John Cage, Benjamin Britten, Peter Sculthorpe, Steve Reich, Phillip Glass mulai mengaplikasikan elemen-elemen musik gamelan

pada komposisi mereka. Salah satu karya Colin McPhee yang paling terkenal *Tabuh-Tabuhan: Toccata for Orchestra and two Pianos*.

Di dalam konteks musik Barat, apa yang dilakukan Collin McPhee adalah upaya mencari lahan garap baru untuk memenuhi kebutuhan idealisme kekaryaan. Collin McPhee berusaha mengkolaborasikan dua idiom musik berbeda, antara musik tradisi Timur dengan musik tradisi Barat sehingga membentuk sebuah karya musik hibrida. Di dalam makalah Ilmiah yang berjudul “Cerita Sekitar Kolaborasi Seni” yang ditulis Rahayu Supanggah tanggal 7 Juli 1999, disebutkan kolaborasi adalah kerja sama pelaku musik yang memiliki latar budaya berbeda. Sementara, musik hibrida merupakan perpaduan dari satu atau dua unsur musik yang berbeda baik alat musik maupun unsur-unsur musikal yang terdiri dari tanga nada, melodi, pola ritme, tempo, dinamika dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal ini apa yang dilakukan Collin McPhee merupakan genre baru karena merepresentasikan musik interkultural. Menurut Mark (1995:331) musik interkultural adalah karya musik dari berbagai komposer (termasuk Eropa) yang nilai-nilai estetikanya berakar dari perpaduan berbagai unsur-unsur budaya musik dunia. Di Indonesia, secara umum karya musik interkultural juga banyak dicipta, tetapi menurut Mark (1995:554) sebagian besar tumbuh dikalangan akademis, yang memang sangat potensial menghasilkan berbagai pembaharuan, termasuk di dalam bidang musik. Atas hal ini maka komposisi musik yang bersifat hibridatif pada dasarnya menarik untuk dikaji. Terutama, yang berhubungan dengan proses penciptaan serta unsur-unsur musik dan instrument yang dipakai sebagai sarana membangun koaborasi musikal tersebut.

Oleh karena itu, demi mewujudkan hal ini, peneliti akan melakukan kajian analisis terhadap karya Ida Bagus Gustu Brahmanta yang juga menggabungkan musik Barat dan musik tradisi Bali, yakni berjudul: “Curik-Curik”. Karya musik “Curik-Curik” dimainkan oleh tiga personil yang terdiri dari Ida Bagus Gustu Brahmanta (*drum set*), Ida Bagus Indra Gupta (*contra bass*), dan I Made Subandi (*rindik*). Seluruh musisi yang memainkan lagu ini memiliki latar belakang budaya musik berbeda. Ida Bagus Gustu Brahmanta dan Indra Gupta menekuni musik Barat, khususnya musik jazz, sementara I Made Subandi menekuni musik tradisi Bali. Pengalaman bermusik yang berbeda-beda ini,

menurut peneliti merupakan keunikan tersendiri, karena dari perbedaan latarbelakang inilah akan melahirkan karakter bunyi yang eksotik. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih jauh mengenai struktur musik, *timbre* (warna suara), pola ritme, pola permainan alat musik, serta estetika lagu “Curik-Curik” yang dimainkan secara interkultur.

Musik “Curik-Curik” disajikan dalam bentuk album rekaman CD berjudul *Putri Cening Ayu*. Proses penciptaan lagu “Curik-Curik” diilhami *gegendingan sekar rare* atau lagu tradisional khusus anak-anak Bali. Lagu tradisional anak-anak ini biasanya dinyanyikan sambil bermain dengan suasana riang gembira. Menurut Sukerta (2010:80) tembang *gegendingan sekar rare* biasanya bentuknya sederhana, mengandung makna dalam, dan tidak terikat hukum. Bertolak dari suasana lagu anak-anak khas Bali inilah karya musik “Curik-Curik” diaransemen secara matematis dan dimainkan menggunakan alat musik *rindik*, *contra bass*, dan *drum set*.

Arti tematis di dalam konteks ini yakni, seluruh kalimat musikal, disusun berdasarkan pertimbangan yang cermat, dan teoritik. Misalnya, antara suara *rindik* yang mewakili musik tradisi Bali dengan suara bas dan *drum set* yang mewakili musik Barat, dibuat seimbang agar menghasilkan suara yang harmonis. Atas dasar ini maka peneliti memberikan perhatian cukup besar terhadap keunikan pola ritme yang dimainkan oleh alat musik *rindik*, *bas* dan *drum set*. Menurut hemat peneliti akibat perbedaan karakter suara dari instrument tersebut maka lagu “Curik-Curik” akhirnya mampu menghasilkan pola ritme yang karakter bunyinya sangat unik. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan perhatian pada karakter bunyi dari struktur pola ritme musik “Curik-Curik” yang cukup unik tersebut.

Sebagai karya musik interkultural, aransemen lagu “Curik-Curik” karya I Gusti Gustu Brahmanta penting untuk dikaji. Dalam karya musik “Curik-Curik” tersebut selain memiliki keindahan wujud (*form*), secara umum juga memiliki keindahan isi (*content*). Keindahan wujud merupakan keindahan bentuk terdiri dari susunan struktur intramusikal, antara: melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika dan lain-lain. Sementara keindahan isi (*content*) merupakan keindahan filosofis yang terkandung dalam struktur ekstrasusikal. Struktur intramusikal adalah struktur yang berhubungan langsung dengan musik, sementara struktur ekstrasusikal adalah struktur yang ada di luar musik tetapi memiliki

keterkaitan secara langsung dengan struktur intramusikal.

Selanjutnya, demi menghasilkan suatu kajian yang komprehensif, maka di dalam melakukan kerja analisis, teori penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni: teori struktur ritme, teori kreativitas, teori estetika, teori semiotika. Seluruh teori-teori ini diharapkan dapat dijadikan pisau analisis terkait hal-hal yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Sementara itu, metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif, dimana seluruh kajian tidak dilakukan melalui perhitungan statistik, tapi lebih pada perhitungan rasionalitas, berdasarkan data-data faktual.

Teori

Teori adalah gambaran terhadap seperangkat kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proporsi yang terkait secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi tentang suatu fenomena atau gejala (Cooper dalam Juliansyah, 2010:65). Teori merupakan hal penting dalam penelitian ilmiah, dimana berperan sebagai pisau analisis terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik yang dimana landasan teori digunakan sebagai pisau analisis. Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori struktur ritme dan estetika.

Teori struktur ritme adalah teori pokok dalam menganalisa karya ini. Dalam penelitian ini penulis membuat analisis pengelompokan bunyi dengan batasan sebuah lagu. Menurut Cooper dan Meyer, pengelompokan bunyi yang teratur akan menjadi struktur ritme (Meyer, 1960:2). Cooper dan Meyer membatasi pengertian ritme sebagai pembangun pengelompokan nada-nada dengan satu nada utama sebagai pembangun kelompok tersebut, karena yang sifatnya lebih kuat (Meyer, 1960:2). Pengelompokan ini mirip dengan apa yang digunakan oleh para sastrawan Yunani Romawi klasik (Meyer, 1960:2). Lagu “Curik-Curik” aransemen karya kelompok Gustu Brahmanta Trio dibedah bentuk lagunya kemudian teori struktur ritme digunakan untuk mengelompokkan moti-motif ritme yang ada didalamnya.

Ilmu estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik, 1999:9). Jika estetika

mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, maka untuk mengungkap suatu karya atau benda budaya diperlukan suatu teori umum (*general theory*) untuk menjelaskan apa sesungguhnya keindahan itu, artinya tolok ukur teoritis yang berlaku untuk setiap karya seni atau sesuatu yang disebut indah. Tolak ukur teoritis dalam penelitian ini adalah ilmu bentuk struktur ritme dan ilmu bentuk musik. Thomas Aquinas berpendapat bahwa terdapat tiga persyaratan dalam sebuah karya seni, yaitu: *intergrity or perfection* (keutuhan atau kesempurnaan), *proportion or harmony* (keseimbangan dan keharmonisan), *Brightniss or clarity* (kecemerlangan atau klaritas) (The Liang Gie, 1996:43).

Teori estetika yang tepat untuk menganalisis penelitian ini menurut sudut pandang penulis adalah estetika postmodernisme. Meminjam pendapatnya Yasraf Piliang dalam bukunya semiotika dan hipersemiotika, beliau menyatakan bahwa estetika postmodernisme membawa nilai-nilai baru yang mengakui adanya pluralitas, didesain harus belajar mengartikulasikannya ke dalam bentuk visual dan perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya. Hal itu berarti kembalinya ornamen dalam kerangka pluralitas dan dialog dengan masa lalu. Berdasarkan pemahaman ini konsep struktur ritme dalam lagu “Curik-Curik” aransemen kelompok Gustu Brahmanta trio dianggap penulis sebagai nilai baru atau formula baru yang mempunyai idiom-idiom estetika postmodern. Teori ini dianggap dapat memberi relevansi terhadap rumusan masalah yang nantinya dapat digunakan dalam menganalisa estetika struktur ritme kelompok Gustu Brahmanta dalam lagu “Curik-Curik”.

Pembahasan

Secara umum, komposisi musik “Curik-Curik” yang diaransemen dengan pendekatan musik Jazz hibrida oleh Ida Bagus Gustu Brahmanta, tidak berbeda dengan komposisi musik lain. Di dalamnya memiliki struktur intramusikal yang terdiri dari: Pembukaan (*introduction*), Tema, *Development*, *Recapitulasi*, dan *Coda*. Selain struktur intramusikal komposisi lagu “Curik-Curik” juga memiliki unsur musikal terdiri dari: tangga nada, harmoni, motif melodi, pola ritme, tempo dan lain-lain. Menurut M. Soeharto (1992) “tema lagu” adalah rangkaian nada yang membentuk kesatuan melodi pokok dalam sebuah komposisi. Secara umum di dalam sebuah

komposisi musik, tidak terkecuali komposisi lagu “Curik-Curik” yang diaransemen dengan cara garap hibrida juga memiliki tema lagu.

Selain tema lagu, komposisi lagu “Curik-Curik” juga menggunakan tangga nada, yaitu tangga nada penatonik yang diwakili instrumen *rindik* dan diatonik yang diwakili instrumen *contra bass* dan *drum set*. Di dalam komposisi ini juga motif motif melodi, yang menurut Soeharto (1992) adalah dua atau tiga nada yang tersusun membentuk serangkaian melodi singkat dan pendek. Serta *frase* atau kalimat lagu secara konkrit ibarat dialog antar dua kalimat, yakni *frasa anteseden* (kalimat tanya) dan *frasa konsekuen* (kalimat jawab) serta pola ritme. Sekalipun demikian, dalam pembahasan Bab VI tersebut, sesuai judul penelitian: Analisa “Struktur Ritme Lagu “Curik-Curik” Aransemen Ida Bagus Gustu Brahmanta” maka fokus kajiannya akan dipusatkan pada analisis “pola ritme” yang diaransemen menggunakan gaya *jazz swing*. Tujuannya agar objek yang dijadikan baha kajian lebih fokus, sehingga hasilnya dapat lebih komprehensif.

Analisis Tema Musikal

Tema lagu “Curik-Curik” aransemen karya Gustu Brahmanta menggunakan tanda kunci Bes Mayor dengan sukut atau tanda birama 4/4 dengan tempo *allegro moderato*. Tangga nada yang digunakan adalah pentonis pelog yang terdiri dari nada Bes, D, Es, F, A, Bes. Dimana, jarak antara nada satu dengan lainnya, yakni 2 ½. 1, ½. Birama ke-2 menggunakan *chord* D minor dan pada birama ke-3 menuju *chord* ke-4. Pada birama ke-7 ketukan ke tiga kembali ke *chord* ke-3 yaitu D minor. Secara truktur, ritme di dalam birama 2 dan 3 terdapat kelompok *trochee* yang menurut Cooper dan Mayer, dalam buku *Structure of Rhythm in Music* yaitu pola pukulan kuat dan pukulan lemah yang selalu dipakai di dalam permainan musik. Sementara itu selain *trochee* terdapat kelompok *lamb* yaitu terdiri dari pukulan lemah dan pukulan kuat. Jadi, di dalam konteks ini, terdapat dua kelompok, yang satu di dalahului dengan pukulan kuat baru kemudian dilanjutkan dengan pukulan lemah (*trochee*). Sementara satunya lagi didahului dengan pukulan lemah dan baru kemudian dilanjutkan dengan pukulan kuat (*lamb*).

The image displays a musical score for the song "Curik-Curik" in 4/4 time. The score is divided into two systems. The first system includes parts for Piano (A), Drum Set, and Double Bass. The second system includes parts for Xyl. (Xylophone), D. S. (Drum Set), and Cb. (Double Bass). Handwritten annotations in green and red are present throughout the score. Chords A, Dm, and Eb are marked above the piano part. Rhythmic patterns are labeled with 'm' and 'm'' below the drum set and double bass parts. Dynamics are marked with 'X' below the xylophone and double bass parts. The score shows a complex rhythmic structure with various patterns of notes and rests.

The image shows a musical score for three instruments: Xyl. (Xylophone), D. S. (Drum Set), and Cb. (Cello). The score is in 3/4 time and consists of three measures. The first measure is marked with a '7' above the staff. The Xyl. staff has a treble clef and a key signature of one flat. The D. S. staff has a double bar line and a key signature of one flat. The Cb. staff has a bass clef and a key signature of one flat. Red markings are present below the staves, including a bracket under the first measure of the Xyl. staff and a bracket under the first measure of the Cb. staff. A green annotation 'Dm\ ' is written above the Xyl. staff in the first measure.

Gambar Score Tema

Semua kelompok ini, tergolong dalam *inferior rhythmic level* yang berarti gruping dalam konteks pecahan not kecil. Sedangkan dalam *primary rhythm level* dalam birama 2 dan 3 cuma terdapat satu kelompok saja yaitu *lamb*. Total jumlah birama tema lagu “Curik-Curik” terdiri dari 8 birama, dan di dalam bar ke 8 terdapat sukut atau tanda birama $\frac{3}{4}$. Birama 1 – 3 adalah *frase* anteseden (kalimat tanya) dan birama 5 – 7 tergolong dalam *frase* konsekuen (kalimat jawab). Birama 1 – 3 ketukan pertama adalah motif melodi 1, birama 3

Analisa Solo Drum Set

Di dalam birama 9 dan 10 terdapat 3 buah kelompok *trochee* dan satu kelompok *lamb* secara *primary rhythmic level* yang artinya gruping pecahan not besar. Birama 9 adalah motif antisiden dan birama 10 adalah motif konsekuen. Di dalam *superior ritmik level* motif ini tergolong dalam kelompok *trochee* yang memberi kesan: kuat – lemah, kuat – lemah. Di dalam birama 15 terdapat *grouping* meter 6 dan terdapat kelompok *dactyl* dan *anapest*, dalam *primary ritmik level*. Birama 16 – 19 adalah motif ritme adiktif yang termasuk di dalam jenis kelompok *trochee* dalam *primary ritmik level*. Di dalam birama 26 ketukan ke-4 sampai dengan birama 27 ketukan ke-4 terdapat *grouping* meter 3 : 4. Secara *superior ritmik level* *grouping* meter ini tergolong dalam kelompok *dactyl* karena ada pengaruh aksen.

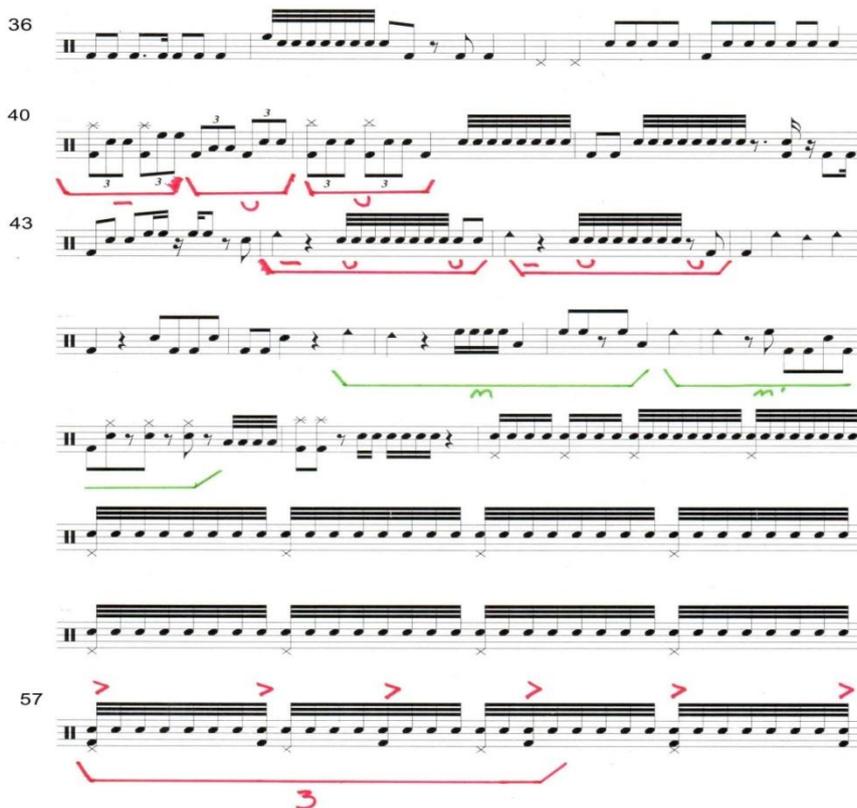
The image shows a drum set score with four staves labeled 9, 12, 16, and 20. The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic patterns with red markings below the staves, including brackets and 'v' symbols, indicating groupings and accents. The first staff (9) shows a pattern of eighth notes and quarter notes. The second staff (12) shows a pattern of eighth notes and quarter notes with a 'v' symbol. The third staff (16) shows a pattern of eighth notes and quarter notes with 'v' symbols. The fourth staff (20) shows a pattern of eighth notes and quarter notes with 'v' symbols.

pada ketukan pertama *up* (lemah) sampai birama 5 ketukan pertama adalah motif melodi 2. Birama 5 – 6 ketukan kedua adalah motif melodi 3. Birama 6 – 7 adalah motif melodi 4. Birama 4 – 7 terdapat enam buah kelompok *trochee* di dalam *inferior rhythmic level*. Secara *primary ritmik level* terdapat kelompok *trochee* dalam beberapa gruping salah satunya terdapat dalam motif birama 4 dan 5 yang simetris dengan birama 6 dan 7. Di dalam pola ritme *drum set*, terdapat pola irama *swing* yang tergolong dalam kelompok *dactyl* dimana pola ritme termasuk ritme adiktif yaitu suatu pola yang cenderung sama dan selalu diulang-ulang. Bila mengikuti pembagian *frase anteseden* dari birama 1 – 4 dengan prase konsekuen dari birama 5 – 6 maka terdapat kelompok *trochee*. Yaitu dimana *frase* antisiden masuk dalam *frase* ritmis kuat dan *frase* konsekuen masuk dalam ritmis lemah. Terjadinya banyak kelompok ritme pada bagian tema dikarenakan variasi not 1/16 pada *rindik* dengan tempo cepat yang menurut Made Subandi (wawancara 16 Juli 2017) disebut dengan teknik *nothol*. Kata ini berarti patokan ayam yang bila secara teknis musik berbentuk banyak pukulan yang dimainkan secara cepat. Teknik *nothol* ini dalam musik barat disebut dengan ornamentasi *trill*.



Gambar Solo drum 1

Terkait konteks ini, yang menarik dianalisis adalah adanya unsur hibridatif di dalam *grouping* ini, dimana pola rime yang dimainkan oleh Ida Bagus Gustu Brahmanta di dalam memainkan instrumen drum memasukan pola permainan perkusi tradisional. Sesuai dengan hasil wawancara, pola ritme drum yang dimainkan, diadaptasi dari pola permainan ritme *babatelan*. Menurut Prof. I Wayan Rai S (wawancara 1 Juli 2017) *bebatelan* berasal dari kata *batel* sejenis komposisi yang terdiri dari dua pola ketukan kuat lemah. Di sisi lain, kata *batel* merupakan jenis bentuk repertoar musik gamelan slonding untuk mengiringi adegan perang (Dibya 1977:14). Agar nuansa perang atau riuh muncul dalam solo drum, maka Gustu Brahmanta mengadaptasinya menjadi pukulan rapat dengan variasi aksan dan *grouping*.



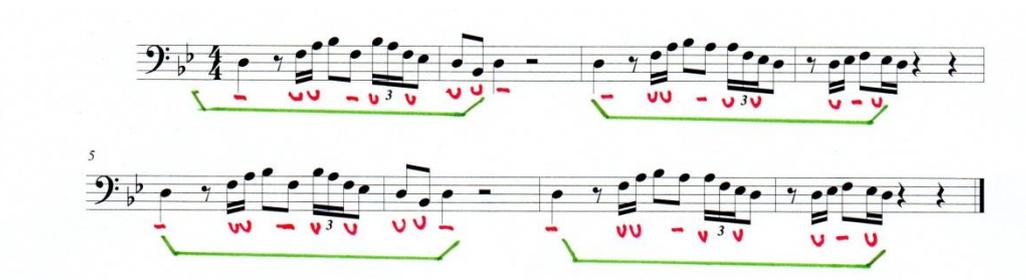
Gambar Solo drum 2

Birama 40 – 42 terdapat motif triplet yang sering digunakan dalam solo drum musik jazz. Musisi jazz Amerika yang sering menggunakan motif ini adalah Elvin Jones, Papa Jo Jones, Max Roach dan lain-lain. Didalam birama 40 – 41 terdapat kelompok *dactyl* apa bila dilihat dari *primary rhythmic level*. Di dalam birama 48 ditemukan motif antisiden dan konsekuen yang diadaptasi dari pola irama *kleneng*. Motif tersebut terdapat dua buah kelompok *dactyl* dalam superior rhythmic level. Di dalam birama 57 terdapat *grouping* meter 3 : 4 dengan definisi sebagai kelompok *dactyl*. Sementara pada birama 57 ketukan ke-4 hingga birama 58 terdapat temuan serupa. Di dalam birama 60 terdapat *grouping* meter 2 : 4 di dalamnya terdapat 2 buah kelompok *trochee* berdasarkan superior rhythmic level. Penting diketahui, di bagian birama 60 tersebut pola ritme tradisional bebatalen dihadirkan kembali, sehingga semakin memperkuat kesan hibridatif di dalam komposisi ini. Di dalam birama 66 – 68 terdapat gruping 3 : 4 di dalamnya terdapat kelompok *dactyl* berdasarkan *inferior rhythmic level*.



Gambar Solo drum 3

Analisis Solo Contra Bass



Gambar Solo Bass

Di dalam solo bass terdapat permainan variasi ritme dari 5 nada pentatonik pelog. Birama 80 – 84 terdapat dua buah kelompok *dactyl* dan 1 buah kelompok anapest. Bila dianalisis menggunakan *inferior*

rhythmic level. Secara melodi motif 1 sebagai frase antisiden dan motif 2 sebagai frase konsekuen. Di dalam birama 83 – 84 terdapat kelompok ritme serupa dan motif melodi yang serupa. Ide solo bass

ada aransemen in mengadaptasi dari gong yang dimana, nada D sebagai nada sentral. Di dalam kaitan ini secara fungsional, posisi bass berperan sebagai gong, yang memberi tekanan pada keseluruhan bunyi yang ada dalam karya ini. Jadi, sebagaimana alat musik gong, bunyi nada D selalu dipukul tepat di awal kalimat musik. Selanjutnya, sebelum permainan komposisi kembali ke tema lagu, instrumen bas terlebih dahulu memainkan tema tersebut untuk menandai permainan musik kembali ke tema semula.

Analisa Bagian Coda

Pada bagian *coda* terdapat 3 buah kelompok *dactyl* dan 4 buah kelompok *trochee* dari birama 98 – 102. Motif melodi 1 terdapat pada awal birama 98 – 99. Motif melodi 2 terdapat pada birama 100 – 101. Motif ini diulang-ulang hingga birama 105. *Rindik* dan *contra bass* memainkan melodi yang sama, *drum set* memainkan bagian sinkopasi. Progresi chored dari birama 98 hingga 101 adalah III, IV, V, I yaitu dari D minor – Es Mayor, F Mayor, dan Es Mayor. Hal ini diulang hingga birama 105. Pada bagian birama 106 hingga birama terakhir, hanya terdapat 2 motif melodi yang dimainkan diinstrumen *rindik*, dan *contra bass* memainkan substitusi *chord* : III – IV, yaitu: D minor – Es Mayor hingga birama terakhir.

Gambar Bagian Coda 1

Secara inferior rhythm level terdapat 7 buah kelompok *trochee* pada *rindik* dalam birama 106 dan 107. Pola ritme ini bersifat repetitif dan adiktif karena diulang - ulang hingga birama terakhir. *Drum set* mulai dimainkan pada birama 114 dengan ornamentasi *kelenang keleneng* yang menggunakan not $\frac{1}{4}$. Menurut Prof. I Wayan Rai S (wawancara 1 Juli 2017) *kelenang keleneng* sendiri adalah pola permainan dua nada yang berbeda dari dua instrumen yang cara memainkannya dipukul secara bergantian. *Kelenang* adalah jenis instrumen kolotomik yang berarti sebagai pemegang hukum dan ruas lagu (Dibia 1977:20). *Kelenang* biasanya bermain imbalan dengan kajar. Pola permainan *kelenang keleneng* ini selanjutnya diadaptasikan dalam instrumen *drum set* dimana dua karakter bunyi yang berbeda tersebut dimainkan dengan menggunakan pedal bas drum sebagai pemukulnya.

Gambar Bagian Coda 1

Pada birama 111 – birama terakhir terdapat kelompok *trochee* pada *drum set* yang berbentuk pola ritme *kelenang keleneng*. Motif ritme pada *rindik* dan *drum set* membentuk sebuah poliritme. Pola ritme *kelenang keleneng* ini menjadi pola dasar *drum set*. Pada birama 111 – 124 terjadi perubahan variasi not dari not 1/4, 1/8, 1/16, dan triplet sebagai penanda akhir lagu. Selanjutnya, ada hal menarik yang terjadi di dalam permainan *coda* ini, yaitu teknik permainan yang sangat variatif, dimana pemain *drum set* berupaya memainkan dua pola ritme secara bersamaan.

Estetika Pola Ritme Aransemen Lagu “Curik-Curik” Jazz Hibrida

Mengkaji estetika pola ritme aransemen “Curik-Curik” karya Ida Bagus, setidaknya dapat dipahami bahwa karya ini memuat nilai-nilai estetis seni posmodern. Suatu estetika yang menurut Piliang

(2012:53-56) sangat dipengaruhi oleh sistem pertandaan kapitalisme, dimana benda-benda yang diproduksi tidak lagi mengacu pada realita di luar dirinya, tetapi sebagai artefak lewat manipulasi teknis medium dan unsur-unsur kodenya. Misalnya, seperti yang dilakukan Ida Bagus Gustu Brahmanta yang mencoba mengadaptasi pola *bebatelan* melalui teknik permainan *drum set*. Terkait konteks ini, maka apa yang dilakukan Ida Bagus Gustu Brahmanta merupakan wujud kreativitas yang dilatari kepentingan kapitalisme. Sehingga segala upaya dilakukan, termasuk berusaha menciptakan pola ritme dengan cara mengadopsi pola-pola yang biasa dimainkan oleh instrumen lain, khususnya instrumen tradisi.

Hal tersebut juga dilakukan, ketika pola permainan *kelenang keleneng* yang biasanya dimainkan oleh 1 instrumen berbentuk bonang kecil, oleh Ida Bagus Gustu Brahmanta kemudian diterapkan di dalam

instrumen *drum set*. Hasilnya, tentu saja cukup unik dan memiliki karakter suara yang eksotis. Hal tersebut tidak terlepas dari pola permainan yang biasanya hanya memainkan 2 nada, sekarang setelah diterapkan dalam instrumen *drum set*, bunyinya menjadi sangat variatif. Sekali lagi, berdasarkan hasil kajian peneliti, mengadopsi pola ritmik instrumen lain untuk selanjutnya ditiru dan didaur ulang, adalah ciri kreativitas posmodern, yang menurut Piliang (2012:177-196) memiliki beberapa gaya estetis, antara lain: *Pastiche*, *Parodi*, *Kitsch*, *Canp*, *Skizofrenia*.

Pastiche secara definitif adalah meminjam konsep sastra. Dalam *Concise Oxford Dictionary Literary Terms* disebut sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau penulis lain dari masa lalu. Sehingga *Pastiche* sering disebut karya yang mengandung unsur-nsur pinjaman. Istilah ini memiliki konotasi negatif karena miskin kreativitas, miskin originalitas, miskin keotentikan dan miskin kebebasan. Eksistensi seni *Pastiche* selalu bergantung pada kebudayaan masa lalu, hal ini bertolak belakang dengan spirit modernisme yang penuh kebaruan dan kebebasan.

Parodi dapat diartikan pertama, sebagai satu bentuk dialog, dimana satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan kedua tujuan *parodi* adalah mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang bersamaan dengan intensitas “gaya” atau karya masa lalu yang dirujuk. Di dalam kaitan ini *Parodi* merupakan oposisi atau kontras atas berbagai teks, karya atau gaya. Berdasarkan definisi ini, *Parodi* bisa juga disebut sebagai imitasi seperti halnya *Pastiche*.

Kitsch akar katanya berasal dari bahasa Jerman: *verkitschen* atau membuat murah dan *kitschen* yang secara harfiah berarti memungut sampah dari jalan. Oleh karena itu, istilah *Kitsch* sering ditafsirkan sampah artistik atau selera rendah (*bad taste*). Di dalam *Concise Oxford Dictionary Literary Terms* *Kitsch* didefinisikan sebagai segala jenis seni palsu (*pseudo art*) yang murahan tanpa selera. Umberto Eco dalam artikelnya mengatakan bahwa selera rendah adalah dimanifestasikan oleh lemahnya ukuran estetis dalam satu karya.

Meskipun demikian istilah ini sulit didefinisikan karena dari satu tempat ke tempat lainnya, dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya, atau dari zaman satu ke zaman lainnya bisa jadi berbeda.

Menurut Piliang (2012:187) ada salah satu tokoh yang sangat mendukung karya seni *Kitsch* yakni Gillo Dorfles. *Kitsch* disebut sebagai seni rendah atau murahan ditolak oleh Gillo Dorfles, karena menurutnya *Kitsch* punya sistemnya sendiri yang berada di luar sistem seni, meskipun pada kenyataannya kedua sistem ini tidak dapat dipisahkan.

Camp merupakan satu idiom estetik yang meski sering diperbincangkan namun masih sering menimbulkan pengertian yang kontradiktif. Pada satu pihak *Camp* sering diasosiasikan dengan pembentukan makna, tapi di pihak lain justru diasosiasikan dengan kemiskinan makna. Terkait istilah yang kontradiktif ini, Piliang (2012:191) menjelaskan bahwa Susan Sontag, melalui esainya yang ditulis pada tahun 1964 yang berjudul “*Notes on Camp*” adalah satu model estetisisme (satu cara melihat dunia sebagai fenomena estetik), namun estetik dalam konteks ini bukan diartikan keindahan dan keharmonisan, melainkan keartifisialan dan pengayaan. Estetisisme macam ini dapat dipandang positif dalam hal peranannya terhadap pengembangan gaya, oleh karena itu *Camp* bagaikan pemberontakan menentang gaya elit kebudayaan tinggi.

Skizofrenia menurut Piliang (2012:196) adalah istilah psikoanalisis yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Akan tetapi kini (terutama dalam diskursus intelektual Barat) istilah ini digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena lebih luas, termasuk fenomena bahasa, fenomena sosial ekonomi, sosial politik, dan fenomena estetik. Di dalam kebudayaan dan seni, istilah *Skizofrenia* digunakan hanya sebagai satu metafora, untuk menggambarkan kesimpangsiuran dalam penggunaan bahasa.

Menurut Piliang (2012:199) dalam seni posmodern, gaya *Skizofrenia* dapat dilihat dari keterputusan dialog antara elemen-elemen dalam karya seni, sehingga makna seni tersebut sulit untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, dalam diskursus seni posmodern bahasa estetik *Skizofrenia* merupakan salah satu bahasa yang dominan, meskipun bahasa tersebut sudah ada di era sebelumnya. Bahasa seni *Skizofrenia* posmodern merupakan bahasa yang dihasilkan dari simpangsiurnya penanda, gaya maupun ungkapan dalam satu karya, yang menghasilkan makna kontradiktif, ambigu, terpecah atau samar-samar.

Bertolak dari penjelasan di atas, setidaknya dapat

dipahami bahwa estetika posmodern yang terdapat di dalam aransemen komposisi lagu “Curik-Curik” bisa diamati dari karakter lagu tersebut. Dimana, bila dikaji dari proses penciptaannya, karya komposisi aransemen lagu “Curik-Curik” ini bersifat komodikatif. Yaitu, mendaur ulang sesuatu yang sudah ada atau lama, kemudian digarap lagi dengan pendekatan yang lebih baru dan kekinian. Salah satu ciri khas dari proses kreativitas posmodern, yaitu wujud kreativitasnya bersifat hibridatif dan selalu memanfaatkan kerja lintas budaya (*crossculture*). Hal ini secara konkrit dibuktikan lewat percampuran antara instrumentasi Barat yang diwakili alat musik *drum set* dan *contra bass*, dengan instrumentasi Timur yang diwakili oleh alat musik *rindik*. Dari perkawinan antara budaya musik yang berbeda tersebut tentunya tidak hanya memadukan dua alat musik yang berbeda, tetapi juga unsur-unsur musikal yang berbeda, khususnya tangga nada antara kedua alat tersebut, yakni diatonis Barat dan pentatonis Timur.

Setidaknya estetika posmodern yang identik dengan karya ini adalah *pastiche* dan hal tersebut dapat dikaji dari permainan *bebatelan* tidak lain merupakan pola ritme pinjaman, yang ditirukan dari pola ritme musik tradisional Bali. Hal ini tidak terlepas dari *pastiche* yang sering disebut sebagai karya seni yang di dalamnya mengandung unsur pinjaman. Sekalipun pada satu sisi *pastiche* selalu dianggap sebagai seni yang bergantung pada kebudayaan masa lalu, tetapi menurut peneliti, hal tersebut sebagai bagian dari kreativitas seniman.

Selain *pastiche*, pola ritme yang terdapat pada aransemen lagu “Curik-Curik” juga mengandung unsur *parodi*. Dimana, sesuai dengan arti *parodi* yakni, adalah mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang bersamaan dengan intensitas “gaya” karya seni masa lalu. Oleh karena itu, dibuatlah karya baru dan kekinian agar, karya seni masa lalu tersebut dapat berkembang, dan mampu memenuhi selera masyarakat paling kini. Oleh karena itu, bilamana dikaitkan dengan komposisi “Curik-Curik” yang diaransemen menggunakan genre *jazz swing*, secara umum merupakan upaya pembaharuan terhadap karya seni masa lalu, dengan cara dikomodifikasi. Di dalam konteks ini, instrumen *rindik*, tidak lagi memankan pola ritme konvensional, melainkan sudah dikomodifikasi dengan pola ritme baru, hasil kreativitas pemainnya, yakni I Made Subandi.

Terakhir adalah gaya estetika *kitsch* yaitu menurut Piliang (2012:187) sekalipun ada beberapa

pemikiran yang merendahkan gaya estetika ini, tetapi menurut Gillo Dorfles, *kitsch* punya sistemnya sendiri yang berada di luar sistem seni, meskipun pada kenyataannya kedua sistem ini tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami, bagaimanakah gaya estetika *kitsch* yang terdapat pada aransemen lagu “Curik-Curik” karya Ida Bagus Gustu Brahmna dapat melihat progresi *chord* yang sebenarnya cukup sederhana, yaitu hanya terdiri dari tiga nada: D minor, Es Mayor, dan F Mayor.

Simpulan

Estetika Lagu “Curik-Curik” Jazz Hibrida

Setelah menganalisa dan mengkaji secara mendalam melalui teori estetika, khususnya teori estetika posmodern dari Jean Baudrillard dalam buku semiotika dan hypersemiotika, setidaknya dapat disimpulkan karya aransemen lagu “Curik-Curik” yang digarap secara jazz hibrida mengekspresikan gaya estetika posmodern. Setidaknya terdapat tiga gaya, yaitu *Parodi*, *Pastiche* dan *Kitsch*. Sementara itu dari sisi bentuk musik dan penyusunan pola ritme bebentuk bebas, dan minimalis. Adapun genre musik jazz yang dipakai yaitu *jazz swing*.

Estetika posmodern yang identik dengan karya ini adalah *pastiche* dan hal tersebut dapat dikaji dari permainan *bebatelan* tidak lain merupakan pola ritme pinjaman, yang ditirukan dari pola ritme musik tradisional Bali. Selain *pastiche*, pola ritme yang terdapat pada aransemen lagu “Curik-Curik” juga mengandung unsur *parodi*. Dimana, sesuai arti *parodi* yakni, adalah mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang bersamaan dengan intensitas “gaya” karya seni masa lalu. Oleh karena itu, bilamana dikaitkan dengan komposisi “Curik-Curik” yang diaransemen menggunakan genre *jazz swing*, secara umum merupakan upaya pembaharuan terhadap karya seni masa lalu, dengan cara dikomodifikasi. Terakhir adalah gaya estetika *kitsch* yang terdapat pada aransemen lagu “Curik-Curik” dapat melihat progress *chord* yang sebenarnya cukup sederhana, yaitu hanya terdiri dari tiga nada: D minor, Es Mayor, dan F Mayor.

Pemaknaan

Setelah melakukan kajian terhadap aransemen lagu “Curik-Curik” yang digarap dengan pendekatan *jazz swing* hibrida, menggunakan teori estetika posmodern Jean Baudrillard, maka setidaknya dapat diketahui bahwa: ada beberapa makna yang termuat di dalam karya aransemen tersebut. Makna

tersebut antara lain: makna ekonomi, makna sosial, makna budaya, makna pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Makna ekonomi dapat dikaji dari proses penciptaan karya aransemen “Curik-Curik” yang dilakukan seperti dunia seni industri. Secara umum, lebih mementingkan kuantitas dari pada kualitas, sehingga produk yang dihasilkan lebih berorientasi pasar dan kepentingan ekonomi. Hal tersebut dapat dicermati dari cara kerja kreatif yang dilakukan Ida Bagus Gustu Brahmanta yang cenderung bersifat spontan, tanpa merancang terlebih dahulu dengan cara membuat konsep kekaryaannya.

Daftar Rujukan

Aminudin. *Semantik (Pendekatan Studi Tentang Makna)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara. 2002.

Bandem, I Made. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar. 1986.

Bastomi, Sawaji. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang. 1992.

Brandon, R. James. *Theater on South East Asia*. UK: Harvard University Press. 1967.

Cooper, W Grosvenor and Meyer B Leonard. *The Rhythmic Structure of Music*, United State: The University of Chicago. 1960.

Djelantik, A.A. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Denpasar. 1999.

Grenz. Stanley J. *A Primer On Postmodernism*, Pengantar untuk Memahami Postmodernisme. Terj. Wilson Suwanto. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1996.

Hastoko, Supto. *Struktural Ritme Lagu Grand Overture Karya Mauro Galiani*. Skripsi. Insitut Seni Indonesia, Yogyakarta. 1996.

Husna, M. *100 Lebih Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Andi Publisher. 2009

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang*

Filsafat. Yogyakarta : Paradigma.2005.

Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2002.

Mack, Dieter. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 1995.

Matusitz, J. “*Semiotics of Music: Analysis of Cui Jians Nothing to My Name The Anthem for the Chinese Youths in the Post Cultural Revolution Era*”. HK : Periplus. 2007.

Mcphee, Colin. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. United State: Da Capo Pr . 1976.